

JURNAL MIMBAR AKADEMIKA

MEDIA ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN

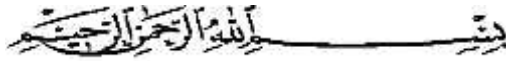
Volume 6, No. 2 Edisi Juli - Desember 2021

p-ISSN: 2527-3256
e-ISSN: 2621-9247



**PERGURUAN TINGGI ISLAM ACEH
STAI YAYASAN TGK. CHIK PANTE KULU
DARUSSALAM BANDA ACEH**

PENGANTAR EDITOR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah yang telah melimpahkan kepada kita berbagai macam rahmat, nikmat dan karunia-Nya. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah saw., kepada keluarga, sahabat, dan seluruh ulama dan cendekiawan yang telah menoreh tinta penanya dalam mewarisi ilmu pengetahuan.

Kami mengucapkan terima kasih atas kerjasama dan kerja keras dari semua pihak sehingga Jurnal Mimbar Akademika volume 6, Nomor 2 edisi Juli-Desember 2021 STAI Tgk Chik Pante Kulu ini dapat hadir di hadapan pembaca. Dalam edisi ini terdapat tujuh tulisan yang terkait dengan pendidikan, syariah, sosial budaya baik dari hasil kajian pustaka atau penelitian lapangan.

Tulisan *Pertama*, Zulkarnaini dengan judul Negara Islam Modern (Analisis Praktik Kenegaraan Kenegaraan Nabi Muhammad dan Khulafaurrasyidin Di Makkah Dan Madinah. Tulisan *kedua* dibahas oleh Ainal Mardhiah dengan tema Pergeseran Fungsi Manusia Menghadapi Era 4.0. Selanjutnya tulisan *ketiga* ditulis oleh Hilmi: dengan judul Metode Pembelajaran Inovatif Maharah Qiraah. Tulisan , *keempat*: Nurbayani: Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi PAI Sekolah Dasar. Tulisan *Kelima* ditulis oleh Merduati dengan judul Pengelolaan Kawasan Situs Pra Sejarah Melalui Peran Serta Masyarakat Di Mandele Aceh Tengah. Selanjutnya tulisan **Keenam** dikupas oleh Burhanuddin dengan judul Pembelajaran Tahfiz Qur'an Dayah Tahfiz Qur'an Al-Athiyah (Penelitian pada Dayah SMA Plus Al-Athiyah Banda Aceh. Tulisan **Ketujuh** yang ditulis oleh M. Isa dengan judul Pola

Pembinaan Hablum Minan Nas Pada Remaja Menurut Pendidikan Islam. Selanjutnya tulisan **kedelapan** diulas oleh Intan Afriati dengan thema Strategi Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa Dalam Perkuliahan Daring. Kesembilan tulisan Nilawati dengan judul Eksistensi bank Dalam Bingkai syariah. Dan tulisan *kesepuluh* di tulis oleh Jamaluddin dengan judul Pengelolaan Sistem Informasi Manajemen dalam Peningkatan Layanan Informasi Di Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh

Demikian pengantar editor, semoga beberapa kajian ilmiah dalam Jurnal Mimbar Akademika ini dapat membuka cakrawala pemikiran dan memberikan informasi-informasi baru bagi pencerahan wawasan para pembaca. Amin...!

p-ISSN: 2527-3256
e-ISSN: 2621-9247

DAFTAR ISI

| | |
|---|---------|
| 1. Zulkarnaini: Negara Islam Modern (Analisis Praktik Kenegaraan Kenegaraan Nabi Muhammad dan Khulafaurrasyidin Di Makkah Dan Madinah | 1-23 |
| 2. Ainal Mardhiah: Pergeseran Fungsi Manusia Menghadapi Era 4.0..... | 24-35 |
| 3. Hilmi: Metode Pembelajaran Inovatif Maharah Qiraah..... | 36-52 |
| 4. Nurbayani: Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi PAI Sekolah Dasar | 53-70 |
| 5. Merduati: Pengelolaan Kawasan Situs Pra Sejarah Melalui Peran Serta Masyarakat Di Mandele Aceh Tengah | 71-94 |
| 6. Burhanuddin: Pembelajaran Tahfiz Qur'an Dayah Tahfiz Qur'an Al-Athiyah (Penelitian pada Dayah SMA Plus Al-Athiyah Banda Aceh) | 95-116 |
| 7. M.Isa: Pola Pembinaan Hablum Minan Nas Pada Remaja Menurut Pendidikan Islam (Penelitian pada Dayah SMA Plus Al-Athiyah Banda Aceh) | 117-136 |
| 8. Intan Afriati: Strategi Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa Dalam Perkuliahan Daring | 137-147 |
| 9. Nilawati: Eksistensi bank Dalam Bingkai syariah | 148-161 |
| 10. Jamaluddin: Pengelolaan Sistem Informasi Manajemen dalam Peningkatan Layanan Informasi Di Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh | 162-181 |

PENGELOLAAN KAWASAN SITUS PRASEJARAH MELALUI PERAN SERTA MASYARAKAT DI MENDALE ACEH TENGAH

Marduati¹

ABSTRAK

Kajian tentang pengelolaan situs berbasis masyarakat merupakan kajian arkeologi yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan metode penelitiannya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengelolaan situs prasejarah. Keterlibatan dilakukan dalam kelompok masyarakat. Pertama, pihak penyelenggara penelitian atau penemu dari situs prasejarah itu sendiri yaitu dari Balar Medan. Kedua, dari pemerintah setempat, komunitas, dan masyarakat di lingkungan situs telah mengambil bagian untuk melibatkan sendiri dirinya dalam melaksanakan berbagai kegiatan baik ikut serta dalam pelaksanaan ekskavasi penemuan benda prasejarah maupun melakukan promosi dan atraksi-atraksi untuk menarik jumlah kunjungan. Tujuan menarik jumlah kunjungan ini adalah dalam rangka memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang arti penting dari situs tersebut.

Kata Kunci: Situs Prasejarah, Peranserta Masyarakat, Pengelolaan

A. Pendahuluan

Pengelolaan warisan budaya sering menghadapi permasalahan terkait dengan pelestarian dan pemanfaatannya. Sebagian kelompok masyarakat menginginkan warisan budaya tetap terjaga tanpa mengurangi keasliannya sementara sebagian lainnya dari kelompok masyarakat hanya menginginkan keuntungan dan tidak menghiraukan pelestarian keaslian warisan budaya. Padahal pelestarian warisan budaya adalah tanggungjawab dan tugas pokok bersama, karena identitas dapat terbangun dari jejak kebudayaan suatu bangsa di suatu wilayah.² Perbedaan prinsip dan kepentingan telah mengakibatkan sulitnya upaya pelestarian bahkan

¹ Dosen tetap pada Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, FAH UIN Ar-Raniry.

² Ida Bagus Brata, dkk., Pelestarian Warisan Budaya dalam Pembangunan Pariwisata Bali Yang Berkelanjutan, Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar "Percepatan Penanganan COVID-19 Berbasis Adat di Indonesia" hal. 150-161.

menyebabkan terjadinya kerusakan terhadap tinggalan warisan budaya sebagai bukti sejarah.

Melindungi warisan budaya dapat dilakukan dengan baik apabila mengikuti tata pengelolaan warisan budaya, Warisan budaya atau disebut sebagai cagar budaya yang dikelola memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Pengembangan pengelolaan dengan baik salah satunya dengan cara melibatkan elemen masyarakat dalam mendukung eksistensi warisan budaya di mana masyarakat itu berada. Artinya, warisan budaya yang berada di sekitar masyarakat setempat di mana warisan itu ditemukan, pemilikinya adalah masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pelestarian, arkeolog atau professional dalam melakukan pelestarian dengan melibatkan publik dalam pengelolaannya.³

Warisan budaya yang berasal dari peninggalan jejak manusia memiliki nilai yang tidak dapat dilepaskan dari makna kultural yang melekat pada bendanya. Keaslian dan keunikan serta keberagaman bukti yang ditemukan menyebabkan benda sebagai warisan budaya perlu mendapat perlindungan. Warisan yang diduga objek warisan budaya, selanjutnya disebut sebagai cagar budaya harus mendapat perlindungan dari pemerintah. Bentuk perlindungannya tercantum di dalam undang-undang cagar budaya nomor 11 tahun 2010. Amanat di dalam undang-undang tersebut secara jelas menyebutkan bahwa peraturan dibuat dengan tujuan untuk melindungi, melestarikan dan memanfaatkan cagar budaya.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk melengkapi studi-studi terdahulu yang kurang memperhatikan keikutsertaan elemen masyarakat dalam mengelola warisan budaya di lingkungan mereka. Secara khusus kajian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang terjadi dalam masyarakat terkait dengan upaya pelestarian peninggalan sejarah sebagai warisan budaya. Sejalan dengan tujuan tersebut muncul tiga pertanyaan dalam kajian ini: (a) bagaimana wujud peninggalan prasejarah sebagai warisan budaya, (b) bagaimana pengelolaan yang dilakukan terhadap situs prasejarah, dan (c) bagaimana keikutsertaan masyarakat dalam upaya

³ Nick Merriman, *Public Archaeology*, (London and New York: Routledge, 2005), hal. 3.

pelestarian peninggalan prasejarah di Mendale. Jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut memungkinkan dipahaminya cara pelibatan masyarakat dalam pelestarian warisan budaya di lingkungan tempat tinggal mereka.

B. Pembahasan

a. Arkeologi untuk Masyarakat

Salah satu aspek arkeologi untuk masyarakat yang disebut dengan arkeologi publik adalah dalam melakukan kegiatan penggalian atau penelitian dapat disaksikan oleh masyarakat secara terbuka.⁴ Orang dapat yang melihat secara langsung proses penggalian, melihat artefak, tubuh dan struktur yang muncul di permukaan bumi. Kegiatan seperti ini yang membuat arkeologi menjadi populer dan sukses di dalam masyarakat, karena pengunjung dapat melakukan tur penggalian dan berbicara dengan para arkeolog, sementara dalam beberapa kasus pemandu wisata khusus juga menjadikan penggalian sebagai objek wisata.

b. Arkeologi populer/media

Arkeologi populer dapat digambarkan sebagai arkeologi media atau arkeologi budaya populer yaitu bagaimana mengkomunikasikan penelitian arkeologi ke masyarakat melalui media yang mudah diakses dan mudah digunakan. Selain itu, arkeologi populer merupakan bidang arkeologi publik yang memiliki peluang terbesar dalam hal ekonomi, ketenagakerjaan dan dampaknya terhadap pemahaman publik tentang arkeologi dan masa lalu manusia. Arkeolog seringkali mendapati masyarakat jika mereka tidak ingin menjadi arkeolog dan juga tidak menginginkan pengetahuan arkeologi secara detail yang mendalam⁵.

c. Sustainable arkeologi

Selain konsep di atas, ada juga pandangan yang menyatakan bahwa arkeologi publik dibagi dalam tiga hal. Pertama, keberadaan sumberdaya arkeologi selalu terkait dengan kepentingan masyarakat (nilai ekonomis).

⁴ (Farid 2014; Moshenska 2009b; 2013; Tilley 1989)

⁵ (Merriman 1991)

Kedua, sumberdaya arkeologi penting bagi kehidupan manusia karena mengandung nilai edukatif dan rekreatif. Ketiga, sumberdaya arkeologi akan memacu munculnya ikatan emosional bagi masyarakat yang peduli akan kelestarian dan pelestariannya, dengan membentuk Lembaga Swadaya Masyarakat yang bersifat nirlaba. Tiga hal inilah yang harus ditangani dan digarap oleh para manajer sumberdaya arkeologi yang berkaitan dengan arkeologi publik.⁶

Seiring dengan perkembangan waktu pengertian arkeologi publik dibagi menjadi tiga. Pertama, tinggalan arkeologis adalah milik masyarakat sehingga semestinya masyarakat mendapat informasi yang lengkap tentang hasil penelitian tinggalan arkeologis tersebut. Akhirnya berdasarkan konsep dimaksud muncul pertanyaan apakah penelitian yang dilakukan arkeologi sudah tersampaikan informasinya kepada masyarakat atau sebaliknya masyarakat belum memahami atau bahkan sama sekali tidak tahu penelitian arkeologi yang terjadi di wilayahnya. Kedua, publik seharusnya lebih banyak berperan serta dalam pekerjaan arkeologi sehingga lebih banyak melibatkan publik dalam kegiatan-kegiatannya, termasuk dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi. Berdasarkan konsep tersebut masyarakat harus berperan serta dalam pekerjaan atau penelitian arkeologi. Ketiga, masyarakat mempunyai peran menentukan pekerjaan arkeologi. Maksudnya dalam pekerjaan arkeologi, arkeolog berkewajiban untuk koordinasi dan sinkronisasi kepada masyarakat apa yang dikehendaki masyarakat, sehingga arkeolog akan membantu untuk mendapatkan apa yang dikehendaki masyarakat.

Berdasarkan ketiga pengertian arkeologi publik di atas, maka arkeologi publik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah arkeologi publik pertama untuk menjawab pemahaman masyarakat tentang pelestarian kawasan bukit ceruk di kawasan Lut Tawar, kedua untuk menjawab peran serta masyarakat dalam pelestarian kawasan situs prasejarah serta keterlibatan masyarakat dalam rangka menyusun kebijakan pemerintah mengenai kawasan situs tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut maka pembahasan dalam penelitian ini mengarah pada peran arkeologi publik dalam pelestarian kawasan situs prasejarah di Aceh Tengah

⁶ Gunadi, *Manajemen Sumberdaya Arkeologi*, (Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin (LEPHAS), 2001).

apakah sudah diinformasikan dengan baik kepada masyarakat dan apakah masyarakat pada awalnya diajak untuk ikut berpartisipasi dalam merencanakan dan memikirkan konsep tersebut. Semestinya masyarakat di sekitar situs menjadi pelindung dan pelestari situs mempunyai peran yang sangat penting dan merupakan komponen yang sangat berharga dalam melindungi, mempromosikan, dan menginterpretasikan sumberdaya arkeologi yang ada di wilayah mereka.

C. Metode Penelitian

Kajian tentang keikutsertaan elemen masyarakat dalam pengelolaan warisan budaya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif adalah menggambarkan kejadian yang berlangsung selama penelitian. Data yang didapatkan akan direkam dan dicatat serta dituangkan dalam bentuk naratif. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif serta kajian yang bersifat deskriptif analisis. Artinya, data, fakta, dan informasi yang terkumpul dari wawancara terhadap stake holder. Pengamatan di lapangan, dan analisis data sekunder bertujuan untuk menggambarkan realitas yang terjadi yang mempengaruhi peran serta masyarakat dalam melestarikan dan memanfaatkan benda budaya di situs Mendale Aceh Tengah.

Teknik pengumpulan data diawali dengan wawancara yang dilakukan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan di lingkungan pemerintahan Aceh Tengah. Wawancara terstruktur akan dilakukan terhadap informan kunci yaitu Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Sementara itu wawancara bebas dilakukan terhadap informan kunci yaitu tokoh masyarakat di sekitar situs Mendale. Data yang ingin diperoleh, yaitu terkait dengan keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan situs prasejarah di Mendale. Sementara observasi dilakukan guna melihat realitas sosial yang terjadi pada masyarakat di sekitar lokasi benda budaya. Di samping itu dari observasi juga diharapkan terlihat realitas nyata dari partisipasi masyarakat dalam memelihara benda budaya di situs Mendale.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Keadaan Situs Mendale

1. Temuan Hasil Ekskavasi

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Balar Medan mulai dari tahun 2007-2011 temuannya bermacam-macam. Misalnya di situs Puteri Pukes ditemukan pragmen dua kerangka manusia yang berada di sisi utara dari lantai gua tersebut. Ada juga temuannya berupa alat batu dengan panjang 15 cm dan lebar 9 cm. Berbahan karts berwarna putih dengan sisa pangkasan hampir di seluruh sisi distalnya (sisi-sisi yang tajam dari sebuah alat litik). Batu tersebut menunjukkan pada alat batu masa mesolitik. Selain itu ditemukan juga kapak lonjong. Survey di Loyang Mendale, ditemukan sebuah alat litik berbahan kerakal andesitik dengan bentuk oval dengan pangkasan dorsal (bagian punggung alat litik) dan ventral (bagian perut alat litik). Selain itu, ditemukan mortar berbentuk oval yang kemungkinan dengan alat pemukul. Selain batu ditemukan fragmen gerabah yang ditemukan di permukaan Loyang Mendale berjumlah 7 buah, terdiri dari 4 buah bagian bibir dan 3 buah bagian badan.⁷ Untuk lebih rincinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Artefaktual

Artefak adalah semua benda yang telah diubah bentuknya oleh manusia dengan tujuan untuk digunakan sebagai sarana dalam usaha memenuhi kebutuhannya.⁸ Artefak yang terdapat di situs Mendale berupa tembikar (*earthenware*). Tembikar tersebut berupa fragmen. Melalui fragmen tembikar tersebut dilakukan identifikasi dan hasilnya diketahui bahwa pecahannya merupakan tembikar berupa wadah tempayan (guci), periuk, jambangan, dan pasu⁹. Jenis tembikar yang banyak ditemukan di situs-situs baik prasejarah, masa sejarah, Islam, dan kolonial memiliki perkembangan bentuk dan penggunaannya. Bahkan pada masa sekarang, jenis gerabah berupa keramik, porselin sudah menjadi peralatan yang sangat digemari di semua kalangan masyarakat.

⁷Ketut Wiradnyana, *Merangkai ...*, hal. 18-20.

⁸Pengantar Arkeologi, hal. 3

⁹Lucas P. Koestoro, *Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Medan: Berita Penelitian Arkeologi, No. 19, 2008), hal. 53-54.

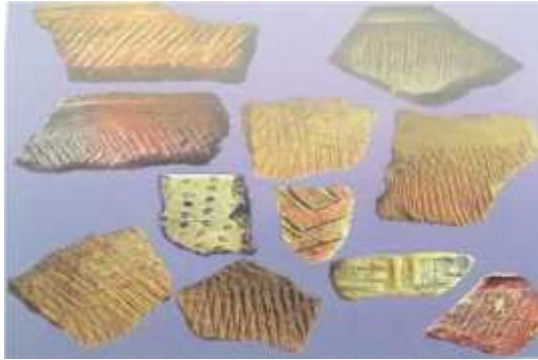


Foto 1 artefak berupa pecahan tembikar seperti keramik dan porselin.

Artefak lainnya berupa bahan alat batu atau alat serpih. Alat batu yang ditemukan berupa batu pelandas dan lumpang batu di Gua Puteri Pukes. Batu pelandas biasanya difungsikan sebagai alas memecahkan sesuatu seperti cangkang moluska atau untuk menumbuk daun-daun sebagai obat. Kemudian lumpang batu difungsikan untuk menumbuk padi atau bahan makanan lain (seperti beras, ketan menjadi tepung).¹⁰ Selain serpih batu ditemukan juga alat batu berupa kapak persegi dan Sumatralith yang ditemukan di Loyang Mendale. Ada juga kapak persegi dan Lonjong yang ditemukan di Loyang Mendale dan Puteri Pukes. Mortar di Loyang Mendale. Di Loyang Ujung Karang ditemukan mata panah batu, gardi, dan pahat batu.



¹⁰Lucas P. Koestoro, *Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Medan: Berita Penelitian Arkeologi, No. 19, 2008), hal. 53-54.

Foto 2. Jenis Peralatan yang terbuat dari batu berupa kapak



Foto 3. Jenis peralatan serpih batu

Selain artefak batu, ditemukan artefak kerang dan artefak taring. Artefak kerang digunakan sebagai alat serpih seperti menguliti hewan buruan atau juga umbi-umbian. Sementara artefak taring difungsikan sebagai perhiasan kalung karena pada salah satu ujung taring ada lobang yang diperkirakan sengaja dibuat untuk memasukkan tali kalung. Anyaman rotan juga ditemukan di Loyang Ujung Karang yang berkonteks dengan kerangka manusia dengan posisi terlipat. Sisa anyaman rotan ini diperkirakan adalah wadah keranjang yang dikuburkan bersamaan dengan manusia. Jadi, penguburan disertai dengan wadah yang berbahan periuk dan juga keranjang yang diasumsikan sebagai bekal di mati ke alam baqa.¹¹



Foto 4. Anyaman yang terbuat dari rotan bulat

¹¹Ketut Wiradnyana, *Merangkai ...*, hal. 26-58.

- Ekofak

Ekofak adalah data arkeologi yang non artefak yang berhubungan dengan kehidupan manusia masa lampau meliputi data tulang-tulang binatang dan jenis tanaman. Jenis data ini dapat memberikan informasi tentang kehidupan masa lampau terutama yang berhubungan dengan lingkungan dan subsistensi. Jenis ekofak yang ditemukan berupa tulang hewan yang memiliki ukuran sebesar kambing atau anjing. Kondisi tulang yang agak lonjong dan taring yang tajam menguatkan hewan yang dimaksud adalah anjing. Ada juga tulang rahang dan gigi kerbau yang diasumsikan sebagai bahan konsumsi manusia. Tulang kelelawar juga relatif cukup banyak ditemukan tentu bukan sesuatu yang mengherankan jika kelelawar memang dijadikan sebagai bahan pangan pada masa itu.



Foto 5. Perhiasan yang terbuat dari tulang dan taring

Fragmen moluska yang ada di Loyang Mendale dan Ujung Karang teridentifikasi dari siput darat (*planorbidae*) dengan jumlah yang cukup banyak. Dan sangat dimungkinkan ekofak tersebut merupakan sisa makanan masa lalu. Selain itu, ada juga cangkang *corbiculidae*. Ukurannya relatif kecil. Jenis siput ini merupakan jenis kerang yang hidup di Danau Lut Tawar. Selain moluska juga ditemukan capit kepiting, kepiting tersebut diperkirakan ada jenis kepiting yang hidup dipayau dan ada juga kepiting yang hidup di air tawar. Temuan ekofak lainnya adalah cangkang kemiri yang berkonteks dengan fragmen tulang, tanah terbakar dan gerabah berhias. Pada kedalaman 1 meter, adanya beberapa titik abu persembakan.

Pembakaran ini mengindikasikan bahwa masa itu telah ada api yang digunakan sebagai penghangat dan juga membakar bahan makanan.¹²



Foto 6. Tempurung kemiri yang ditemukan bersamaan dengan jenis makanan lainnya

Berkaitan dengan penguburan, ditemukan tengkorak manusia di situs Loyang Mendale. Kondisi individu berada di bawah dua buah bongkahan batu besar yang berada pada bagian atas tulang pelipis dan dada. Tiga buah bongkahan batu pada bagian atas kaki. Temuan kerangka manusia juga ditemukan di Loyang Ujung Karang. Kondisi kerangka ditemukan dalam keadaan utuh dengan posisi telentang. Kedua kakinya terlipat ke arah kanan.

- Fitur

Fitur adalah gejala pada tanah yang diakibatkan oleh kegiatan manusia sehingga menimbulkan perbedaan dengan tanah di sekitarnya. Misalnya bekas lantai, dinding, parit, bekas tempat tiang, bekas lubang galian, lubang sampah, dan kuburan. Bahkan fitur dapat terbentuk dari sisa akar tanaman, batang pohon yang roboh, dan lain-lain. Adanya penemuan kerangka, maka pasti ada ditemukan lubang kubung. Lubang kubur yang dibuat berbentuk lonjong yang diperkirakan dibuat seperti manusia berada di alam rahim. Pada saat penguburanpun, kaki dengan posisi terlipat mengumpamakan manusia kembali ke tempatnya semula yang berbentuk lonjong. Adanya abklat daun ditemukan di Loyang Ujung Karang. Abklat berbentuk daun yang serupa dengan daun kemiri berkonteks dengan kerangka yang ditemukan di situs itu. Keberadaan abklat ini diperkirakan adanya dedaunan yang disertakan dalam prosesi penguburan.

¹²*Ibid.*, hal. 57-63.



Foto 7. Cetakan daun kemiri yang terdapat di atas batu

b. Perlakuan terhadap temuan pasca ekskavasi

Benda arkeologi yang didapat dari hasil ekskavasi sudah tentu memiliki dokumentasi yang lengkap. Mulai dari perencanaan dilakukannya ekskavasi, saat dilakukan sampai akhir atau pada saat menutup kembali lobang galian sesuai dengan prosedur ekskavasi. Teknik pendokumentasian dalam kegiatan ekskavasi antara lain penggambaran dan pemotretan. Teknik penggambaran meliputi pembuatan peta penelitian dan gambar temuan. Penggambaran temuan dibuat untuk memvisualisasikan benda yang digambar serta melengkapi keterangan dalam bentuk verbal. Sementara objek pemotretan antara lain proses dan hasil ekskavasi, baik benda-benda yang ditemukan maupun stratigrafi. Pemotretan tersebut antara lain situasi lokasi, keletakan kotak gali, dan kegiatan tata letak kotak gali. Pemotretan dilakukan dari berbagai arah. Sementara catatan lapangan yaitu catatan yang diperoleh dari lapangan baik hasil ekskavasi maupun hasil survey.¹³

Berdasarkan penjelasan proses pendokumentasian hasil kerja dalam pelaksanaan ekskavasi, maka tidak diragukan bahwa semua benda dan situs-situsnya telah terdokumentasi dengan baik. Apabila peneliti lain ingin mengetahui tentang keberadaan asli dari sesuatu benda yang terdapat di lapangan maka catatan penelitian dapat memperlihatkan dengan jelas keberadaan benda tersebut. Bahkan posisi koordinat dan stratigrafinya saja sudah terdeteksi baik melalui catatan maupun penggambarannya. Namun, dalam ilmu arkeologi, benda yang sudah diteliti dan memiliki nilai penting

¹³Naniek Harkantiningasih, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2000), hal. 213-225.

maka program lanjutan dari eksistensi benda tersebut harus dipikirkan dan dilakukan penanganan untuk kepentingan-kepentingan lainnya sesuai dengan nilai pentingnya.

Berdasarkan konsep perlakuan benda arkeologi dan juga disebabkan karena kondisinya yang memerlukan penanganan maka dilakukan beberapa hal terhadap temuan yang terdapat di situs Mendale dan sekitarnya. Adapun perlakuan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penempatan benda arkeologi di Museum Gayo

Benda arkeologi yang ditemukan sebahagiannya ditempatkan di museum Gayo dan sebahagiannya dibawa ke Balar Medan. Benda-benda yang berada di museum tersebut dibuat selengkap mungkin sesuai dengan benda yang ditemukan. Tujuannya adalah untuk memberitahukan atau membuktikan keberadaan temuan benda tersebut agar orang-orang yang belum sempat melihat penggalian secara langsung dapat melihat temuannya di museum. Ruang yang disediakan pihak penyelenggara museum berada di ruang 2 (dua) berisi benda-benda prasejarah yang ditemukan oleh Balar Medan pada tahun 2012. Mereka melakukan ekskavasi dan menemukan berbagai peralatan dan tengkorak manusia prasejarah. Tengkorak ini sudah diteliti dan manusianya telah berusia 500-800 tahun yang lalu. Hal ini mengejutkan peneliti, sehingga disimpulkan sementara bahwa manusia tertua di Aceh ada di situs Mendale, Takengon.



Foto 8 kerangka manusia prasejarah yang dipamerkan di museum, posisi kaki terlipat pada saat penguburan

Kerangka manusia yang dipajang di museum tersebut ada model penguburan dengan kaki terlipat pada saat ditemukan, kemudian ada juga

yang membujur, tapi kelihatannya bengkok juga. Menurut asumsi dari hasil penelitian menyebutkan bahwa kebudayaan manusia masa prasejarah sudah memiliki keyakinan terhadap model penguburan. Ada paham-paham yang berkembang dalam masyarakat saat itu sehingga terjadi perbedaan tipe penempatan mayat di lobang kubur.

Benda pendukung prasejarah lainnya adalah peralatan yang terbuat dari batu dan tanah, ada juga dari binatang seperti kapak batu (*Sumathralith*). Jejak kehidupan prasejarah tersebut berkisar antara 5000-8000 tahun yang lalu. Selain itu juga ditemukan serpihan tembikar yang diperkirakan dipakai oleh manusia prasejarah waktu itu.



Berbagai jenis alat batu, mulai dari yang sangat halus, kasar, dan juga alat dari tulang

Ruang prasejarah ini khusus menceritakan tentang kehidupan manusia prasejarah dan segala aktivitasnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya kerangka manusia, berarti pengguna alat tersebut adalah manusia yang terkubur bersamaan dengan peralatannya di sekitar kawasan situs seperti kapak. Manusia menggunakan kapak untuk mempertahankan hidup yang menggunakan dengan berbagai fungsi. Fungsi kapak biasanya sebagai fungsi teknofak yaitu baik yang terbuat dari batu maupun tulang dan kerang. Kapak-kapak tersebut dapat dipakai sebagai alat potong dan alat belah. Selain itu ada gerabah. Itu sudah pasti membuktikan bahwa gerabah dijadikan sebagai peralatan dapur dan juga peralatan bekal kubur. Jadi, gambaran manusia prasejarah sudah dapat disaksikan oleh generasi masa kini tentang bagaimana manusia prasejarah dulu dapat bertahan hidup.

2. Perlindungan situs prasejarah

Situs yang menjadi lokasi ditemukannya benda prasejarah merupakan wujud aktivitas yang perlu mendapat perlindungan. Di dalam undang-undang Republik Indonesia tentang Cagar Budaya Bab I pasal 1 menjelaskan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Sementara situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.¹⁴



Foto 9. Kondisi kerangka saat ditemukan dan keadaan situs yang berada di pinggir bukit dan berceruk

Foto di atas merupakan gambaran situs prasejarah yang terdapat di Takengon Aceh Tengah. Ada dua desa yang menjadi lokasi ekskavasi dan memiliki temuan benda prasejarah yaitu Desa Mendale dan Ujung Karang Aceh Tengah. Temuan-temuan yang telah disebutkan sebelumnya sebahagiannya sudah diangkat dan diselamatkan kemudian ditempatkan di museum dan Balar Medan. Namun, sebahagian yang lain masih berada di situs seperti tengkorak manusia dan jejak pada tanah dan gua. Benda atau jejak yang melekat pada tanah perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk

¹⁴ Anonim, Undang-Undang Republik Indonesia tentang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, hal. 2-3.

dapat dimanfaatkan seperti yang tertera di dalam undang-undang Republik Indonesia tentang cagar budaya yaitu ilmu pengetahuan, pendidikan, budaya sosial, dan religi.

c. Pelibatan Masyarakat dalam Kegiatan Ekskavasi Arkeologi

Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan arkeologi pada sub ini adalah melihat keterlibatan masyarakat dalam menelusuri dan melakukan ekskavasi bersama tim ahli arkeologi di situs prasejarah Takengon. Keterlibatan tersebut merupakan inisiatif tim ahli dari peneliti sendiri yang sengaja mengajak masyarakat untuk turut serta dalam proses penggalian. Sebagaimana konsep pelestarian berdasarkan arkeologi publik menjelaskan bahwa masyarakat merupakan pemilik warisan budaya, maka dengan sendirinya masyarakat juga yang melaksanakan perlindungan baik pemeliharannya maupun perkembangannya. Demikian juga dengan pihak pelestari baik dari pemerintah atau pihak pengembang bersama-sama dengan masyarakat melakukan diskusi dan memutuskan hasilnya berdasarkan keinginan masyarakat dan tidak melanggar peraturan pelestarian cagar budaya sebagaimana yang tercantum di dalam UURI.

Pelibatan masyarakat dalam menggunakan tenaga lokal berawal dari dilakukannya survey awal yaitu pada tahun 2009. Tahap I ini dilakukan selama 5 hari. Tim peneliti Balar Medan mendatangkan anggota sebanyak 10 orang dan pada saat itu belum dilakkan pelibatan tenaga lokal atau masyarakat setempat. Pada tahun ini melakukan kegiatan survey awal sehingga belum membutuhkan tenaga lokal. Dalam waktu lima hari tersebut ada pergantian tenaga peneliti. Pulang tiga peneliti dan diganti dengan empat peneliti. Ada penambahan satu orang dalam kegiatan awal ini. Pada tahun 2010 dilakukan penggalian di Ceruk Mendale dengan mendatangkan tenaga peneliti 15 orang dari Balar Medan dan 14 orang tenaga lokal. Dalam kegiatan ekskavasi ini menemukan perkiraan adanya tulang hewan dan gerabah. Tahun berikutnya, 2011 dengan tenaga peneliti yang datang 24 orang dan tenaga lokal 18 orang. Sejumlah tenaga peneliti dan tenaga ahli dibagi menjadi dua lokasi yaitu ceruk Mendale dan Ujung Karang. Di kedua titik tersebut ditemukan tengkorak/kerangka manusia. Selain itu ditemukan juga gerabah dan alat batu. Pada tahun 2012, penggunaan tenaga lokal dan tenaga ahli dibalik kuantitasnya. Pada tiga

tahun sebelumnya, tenaga peneliti lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan tenaga lokal, namun sebaliknya di tahun 2012 dan seterusnya. Pihak Balar Medan lebih banyak menggunakan tenaga lokal dibandingkan dengan tenaga peneliti.¹⁵

Pada tahun 2013, dilakukan tes DNA (*Deoxyribonucleic acid*) yang bertujuan untuk mengetahui keturunan atau generasinya. Pada saat hasil diberitahukan bahwa sebagian kerangka tersebut memiliki DNA yang sama terhadap beberapa orang yang diuji tes DNA-nya di sekitar Mandale dan Ujung Karang. Awalnya, masyarakat tidak percaya namun setelah didapat hasil tes DNA-nya bahwa 90% uji tes memiliki DNA yang sama dengan kerangka yang ditemukan di kedua situs tersebut. Setelah adanya hasil tes DNA tersebut, masyarakat merasa bangga dan menjadi merasa memiliki terhadap kerangka tersebut.

Dalam penelitian tersebut menemukan kerangka dapur, tulang, kapak batu. Pada tahun 2015, benda-benda yang akan diteliti diangkat termasuk sebagian kerangka manusia, namun sebagian yang tidak diangkat ditanam kembali atau dibiarkan dan ditutuk kembali dan dibiarkan berada di dalam tanah. Kemudian, dibuatkan reflika dan diletakkan di atas kerangka yang sudah ditutuk. Dibuat sedemikian mirip untuk menghindari terjadi kerusakan oleh tangan dan juga hal-hal lain yang tidak diinginkan. Pada tahun 2016 ditemukan kembali benda-benda lain yang lebih menguatkan untuk kesempurnaan penelitian ini. Pada tahun 2017 ada komunitas Rumah Peradaban Gayo yang telah meluangkan waktunya untuk memperhatikan situs tersebut. Kegiatan lain dilakukan berupa sosialisasi terhadap masyarakat tentang pentingnya situs tersebut bagi masyarakat Gayo.

Menurut keterangan dari Reje Mendale bahwa Balar Medan dalam melakukan penelitian melakukan prosedur melapor kepada reje atau kepala desa. Namun tidak melibatkan pejabat desa dalam melakukan perekrutan pekerja atau tenaga lokal. Perekrutan dilakukan melalui tenaga lokal itu sendiri. Awalnya, perekrutan dilakukan melalui tenaga lokal yang memang mengenali teman-temannya yang suka bekerja untuk membantu ekskavasi. Karena tidak semua orang sabar dalam melakukan ekskavasi, perlu

¹⁵Hasil wawancara dengan Junaidi, ST, warga Mendale dan juga tenaga lokal ekskavasi di Ceruk Mendale, Takengon, 6 September 2017.

kesabaran yang tinggi, sehingga tidak mudah awalnya orang menyukai pekerjaan ini. Akan tetapi, ketika ada ditemukan hasilnya, masyarakat mulai tertarik dan menawarkan diri untuk menjadi bagian dalam pekerjaan tersebut. Pejabat desa tetap diajak untuk menyaksikan pekerjaan eskavasi, dan pejabat desa memastikan agar tidak ada gangguan dalam pelaksanaan kegiatan itu.

Masyarakat sangat mendukung adanya kegiatan tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dengan dibiarkannya lahan ekskavasi tersebut merupakan suatu dukungan masyarakat, karena lahan tersebut merupakan lahan pribadi milik Darul Aman. Selain dukungan masyarakat pejabat pemerintah kabupaten dan juga provinsi mendukung secara penuh dalam penyempurnaan penelitian dan pelestarian untuk menjaga keberlanjutan situs di Takengon. Dukungan lainnya datang dari media cetak dan online yang secara terus menerus memberitakan berita terbaru mulai dari tahun 2007 sampai saat ini. Media merupakan alat komunikasi yang paling penting saat ini apalagi media online. Masyarakat kebanyakan sudah memiliki jaringan untuk dapat mengakses berita secara online. Dukungan berupa kegiatan juga sudah sering dilakukan baik dari komunitas-komunitas budaya Gayo maupun dari pemerintah. Dua kegiatan yang paling fenomenal dalam melestarikan peninggalan manusia pra sejarah adalah dibukanya museum Gayo di Aceh Tengah dengan menyediakan satu ruang khusus berkaitan dengan rekam jejak peninggalan manusia pra sejarah di beberapa situs. Kegiatan lainnya adalah melaksanakan pameran foto-foto pelaksanaan ekskavasi beserta foto temuannya yang dipamerkan dalam acara. Kegiatan pameran sudah pernah dilakukan oleh Balar Medan pada tahun 2013 di Medan.

d. Masyarakat Melibatkan Diri dalam Pelestarian Arkeologi

Dalam kasus pelestarian warisan budaya di situs prasejarah Mendale, masyarakat sudah melibatkan diri dan langsung melakukan aktivitas pelestariannya. Selain masyarakat dilibatkan dalam tim peneliti yang dilakukan oleh pihak Balar Medan, mereka juga telah melakukan aksi-aksi dengan tujuan masyarakat lebih cinta terhadap situs tersebut yang nantinya dapat dijadikan sebagai jati diri masyarakat Gayo. Pelibatan masyarakat yang dilakukan oleh Balar Medan merupakan langkah awal

yang sangat positif sehingga masyarakat lebih mengenal pada saat langsung beraktivitas. Dan pada saat kegiatan bersama dilakukan, pihak peneliti juga memiliki kesempatan menjelaskan tentang nilai penting dari temuan mereka. Masyarakat yang ikut dalam tim tersebut secara berantai akan memberitahukan informasi kepada orang lain. Hasilnya masyarakat berdatangan ingin mengetahui secara langsung aktivitas tersebut. Adapun keterlibatan masyarakat yang mereka diciptakan sendiri ada dalam bentuk:

1. Pentas Seni

Pagelaran kesenian dengan tema “Inilah Gayo” yang digelar di atas lahan penemuan kerangka dan benda purbakala yang berusia 3500 tahun lebih, di Ceruk Mendale Kecamatan Kebayakan kabupaten Aceh Tengah.



Tari Guel di Loyang Mendale (foto: aman Zaghlul)

Ratusan masyarakat dari berbagai kalangan dan seniman Gayo hadir menyaksikan pagelaran seni yang digagas tidak lebih dari tiga hari. Purnama K. Ruslan, Ketua Dewan Kesenian Daerah (Dekate) Aceh Tengah menyatakan kebanggaannya sebagai orang Gayo atas acara tersebut, “ini acara luar biasa, dengan panggung alami dan bebatuan ceruk Mendale”, “Gayo punya peradaban dan sejarah luar biasa”, pungkas Purnama.

Lantunan sajak LK. Ara dengan puisi “Terbaring di Ujung Karang” sebuah puisi yang dipersembahkan kepada seorang arkeolog Badan Arkeologi Medan (Balar), Ketut Wiradyana, sebagai ucapan terima kasih atas jasa peneliti dan tim yang telah menemukan benda-benda purbakala di Loyang Mendale dan Loyang/ ceruk Ujung Karang.

Aksi panggung seniman Gayo, yang lebih memukau penonton, saat Fikar W. Eda membacakan puisinya dengan berjingkrak-jingkek dan menari, yang diiringan dengan alat musik tradisional Gayo, berkisah bagaimana bebatuan ceruk Mendale berbicara mengisahkan sejarah Gayo ribuan tahun yang silam. Aksi Fikar diatas bebatuan tersebut, ternyata membuat LK Ara yang menyaksikan dan menikmati musik Gayo terenyah dan seketika kesurupan untuk tampil duet bersama Fikar, dengan spontan melumuri wajahnya yang mulai tidak kencang lagi dengan lumuran tanah Mendale yang berbaur kotoran kerbau, yang tersimpan didalamnya sejarah ribuan tahun.

Aksi seniman Gayo di panggung bebatuan, tidak hanya menarik perhatian ratusan masyarakat, namun juga bagi Nasaruddin, Bupati Aceh Tengah yang datang diparuh waktu bersama Kabag. Humas Aceh Tengah. Windi Darsa. Tanpa banyak berkata-kata tentang acara yang digagas panitia, dan tidak memberikan arahan maupun sambutan, namun Nasaruddin ikut membacakan puisi tanpa teks dan persiapan, puisi hadir secara spontanitas.

*Gayo yang telah lama terdengar namamu
Gayo yang telah lama harum bau
3500 tahun yang lalu
Diatas punggung mu kami menangkap ikan
Diatas punggungmu kami memetik kopi
Diatas punggungmu kami mencincang daun tembakau
Kulitku, Tulangku, darahku Gayo*

2. Rumah Peradaban Gayo

Rumah Peradaban Gayo merupakan salah satu bentuk kegiatan Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2017. Kegiatan ini merupakan wadah dari berbagai kegiatan yang meliputi penelitian arkeologis (belajar bersama arkeolog), dan penyebarluasan informasi hasil penelitian (FGD, sarasehan, pembuatan peta digital dan pembuatan dokumentasi). Kegiatan Rumah Peradaban Gayo, dipilih sesuai dengan keberadaan etnis di wilayah yang menjadi pusat kajian yaitu wilayah budaya etnis Gayo. Dengan label tersebut diharapkan semakin mempererat keterikatan antara informasi yang dikandung di situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang dengan

masyarakat tempatan yaitu masyarakat etnis Gayo. Keterikatan itu diawali dari anak didik, melalui berbagai pengenalan kegiatan penelitian dan pemaknaan hasil penelitian.

Hal tersebut dilakukan agar di masa depan telah tumbuh karakter masyarakat yang dapat memaknai dan melestarikan kebudayaannya. Pemilihan kegiatan di Tanah Gayo tidak lepas dari telah berlangsungnya penelitian sejak tahun 2009 hingga sekarang, sehingga hasilnya cukup memadai dalam mengungkapkan berbagai aspek yang terkait dengan migrasi nenek moyang hingga terbentuknya etnis dan berbagai proses budaya yang menyertainya beserta tata nilai masyarakatnya. Hal tersebut juga menjadikan situs itu sangat penting bagi masyarakat dalam kaitannya dengan keberadaan etnis Gayo. Untuk itu, keberadaan informasi tersebut sangat penting dalam membangun pemahaman tata nilai yang ditinggalkan nenek moyang, dan menumbuhkan kecintaan akan situs dan informasinya, sehingga terbentuk Karakter Pancasila bagi anak didik baik itu ditingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Tingkat Lanjut (SLTP) dan anak-anak di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

3. Kunjungan ke Situs Mendale

Dampak dari adanya Rumah Peradaban Gayo yang digelar selama beberapa hari, situs Mendale mulai diminati pengunjung. Bukan hanya warga, tetapi juga pelajar. Para pelajar yang mengunjungi situs, selain melihat hasil temuan, juga bisa melihat langsung bagaimana cara menganyam tikar tradisional, tali jangkar atau tali yang digunakan untuk mengangkat kayu, serta seni Gayo. Para pelajar tersebut mengamati bahkan langsung mempratekkan cara membuat alat-alat tradisional Gayo.



Kegiatan di Loyang Mendale (Foto/FB Ketut Wiradnyana)

Di Rumah Peradaban Gayo juga memperkenalkan metode penelitian arkeologi, merekonstruksi kebudayaan masa lalu dan membandingkan dengan kebudayaan sekarang di Gayo. Hasil penelitian, ada kesamaan karya budaya masa lalu dengan saat ini, seperti gerabah dan tembikar yang digunakan masa lalu masih dipakai sampai saat ini,” ujarnya.

Pencapaian benda arkeologi yang terdapat di situs prasejarah Mendale juga dilakukan di Museum Takengon. Ruang display khusus untuk benda prasejarah dipamerkan di museum dengan tujuan benda tersebut dapat disaksikan oleh orang ramai walaupun tidak langsung ke lapangan. Berdasarkan temuan tentang keaktifan masyarakat dalam melibatkan diri terhadap pengelolaan situs prasejarah memberikan peluang besar bagi pemerintah selaku pemangku kebijakan. Peluang untuk memajukan warisan budaya tersebut dan dapat dijadikan sebagai pendapatan daerah dan masyarakat. Pemerintah seharusnya ditindaklanjuti agar masyarakat tidak melupakan tentang pentingnya merawat situs tersebut. Beberapa hal yang harus dilakukan agar situs dapat terjaga dan berkembang sehingga dapat dimanfaatkan dan keasliannya tetap terjaga. Misalnya, masyarakat dilibatkan sebagai tenaga local dalam penelitian. Kegiatan yang sudah berlangsung seharusnya dilanjutkan dengan usaha pemeliharaan yang dilakukan oleh tenlok tersebut. Kemudian pentas seni yang pernah dilakukan dapat dilanjutkan dengan menciptakan even wisata dan terjadwal secara berkala. Selanjutnya kegiatan “Rumah Peradaban” dapat dilanjutkan

oleh Pemko dengan menciptakan pameran secara berkala di sekitar situs dan terakhir memasukkan situs Mendale sebagai bagian dari paket wisata.

E. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang ditemukan baik di lapangan maupun telaah dokumentasi, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tinggalan arkeologi prasejarah di situs Mendale terdiri dari tiga bagian. Pertama, artefaktual yaitu gerabah, keramik, alat batu, alat taring dan artefak kerang. Artefak tersebut memiliki fungsi yang berbeda ada yang berfungsi sebagai alat pemotong, pemecah, pengupas dan juga sebagai perhiasan.
2. Pengelolaan arkeologi telah melibatkan publik yang dilakukan oleh tim peneliti Balar Medan sejak pertama sekali dilakukan survey. Masyarakat dilibatkan sebagai tenaga lokal untuk membantu pelaksanaan penelitian. Awalnya tim masih didominasi oleh tenaga Balar, namun mulai tahap ketiga, tim lokal lebih mendominasi pelaksanaan ekskavasi.
3. Pada awalnya masyarakat belum antusias untuk dilibatkan sebagai tenaga lokal dalam penelitian tersebut, bahkan banyak yang menolak. Namun, setelah hasil penelitian diekspos, setiap tahunnya menemukan temuan terbaru, masyarakat mulai tertarik bahkan untuk tenaga lokal sudah dilakukan penyaringan, karena banyaknya minat masyarakat yang ingin membantu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Anonim, UURI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Atmosudiro, Sumijati. 2004. *Khasanah Sumberdaya Arkeologi Indonesia: Peluang dan Kendala Pemanfaatannya*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Gajah Mada Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Humaniora, Gadjah Mada University Press.

- Adishakti, T. Laretna. 2007, *Tantangan dan Peluang Ekonomi dalam Pelestarian Pusaka: Yogyakarta Pusaka Dunia*, Kumpulan Makalah CRM.
- Gabriel Moshenska (ed.), *Key Concepts in Public Archaeology*. London, UCL Press, 2017.
- Gunadi Kasnowihardjo, *Manajemen Sumber Daya Arkeologi*, Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 2001, hal. 19.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2007.
- Haryono, Timbul, 1995. "Benda Cagar Budaya Pengertian dan Kualitas Nilai Sejarah, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan", dalam Buletin Arkeologi, *Amoghapasa*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sumbar dan Riau, Nomor 4/II, Juli 1995, hlm. 7-12.
- _____. 2007, *Pengembangan dan Pemanfaatan Aset Budaya dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah*, Makalah Kuliah.
- Ketut Wiradnyana, *Merangkai Identitas Gayo*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Lucas P. Koestoro, *Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, Medan: Berita Penelitian Arkeologi, No. 19, 2008.
- Malcolm, et.al., *Managing Archaeology*, (New York: The British Library, 1995).
- Marduati, *Pengelolaan Cagar di Pesisir Kota Banda Aceh Pasca Tsunami*, Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2011.
- Nick Merriman, *Public Archaeology*, (London and New York: Routledge, 2005).
- Pearson, Michael & Sullivan, Sharon. 1995. *Looking After Heritage Places*, Carlton, Victoria: Melbourne University Press.
- Sedyawati, Edy, *Culture Resource Management: Pengertian dan Realisasinya*, dalam *Artefak*, No. 19 Februari 1998, hal. 3-5.

Tanudirdjo, Daud Aris, "Penetapan Nilai Penting dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya", (*Makalah*) disampaikan dalam Rapat Penyusunan Standarisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya di Rumah Joglo Rempoa, Ciputat, Jakarta, Tanggal 26-28 Mei 2004.

Tanudirdjo, Daud Aris. 2004, "Penetapan Nilai Penting dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya", Makalah disampaikan dalam Rapat Penyusunan Standarisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya di Rumah Joglo Rempoa, Ciputat, Jakarta, Tanggal 26-28 Mei 2004.

Teresa L. Hoffman, Mary L. Kwas, and Helaina Silvermen, *Heritage Tourism and Public Archaeology*, The SAA Archaeological Record, 2002

Profil Kabupaten Aceh Tengah, <http://www.acehtengahkab.go.id>. diakses tanggal 5 Oktober 2017.

Ketut Wiradnyana, *Merangkai Identitas Gayo*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).

Lucas P. Koestoro, *Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Medan: Berita Penelitian Arkeologi, No. 19, 2008).